

**PENGUNAAN STRATEGI ELABORASI MELALUI MODEL
EKSPOSITORI DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN
HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
EKONOMI DI KELAS XI IPS 2
SMA NEGERI 9 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Sebagai Salah Satu
Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi*



**AFIFAH ASRA
NIM 2006/73720**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

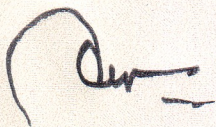
**PENGUNAAN STRATEGI ELABORASI MELALUI MODEL
EKSPOSITORI DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN
HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
EKONOMI DI KELAS XI IPS 2
SMA NEGERI 9 PADANG**

Nama : Afifah Asra
BP/NIM : 2006/73720
Keahlian : Pendidikan Akuntansi
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Fakultas : Ekonomi
Universitas : Universitas Negeri Padang

Padang, Januari 2011

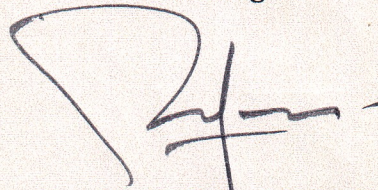
Disetujui oleh

Pembimbing I



Drs. Auzar Luky
NIP. 19470520 197302 1 001

Pembimbing II



Drs. H. Zulfahmi, Dip. IT
NIP. 19620509 198703 1 002

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi FE-UNP



Drs. H. Syamwil, M. Pd
NIP. 19590820 198703 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan tim penguji skripsi
Program Studi Pendidikan Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

Judul : PENGGUNAAN STRATEGI ELABORASI MELALUI
MODEL EKSPOSITORI DALAM MENINGKATKAN
AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA
MATA PELAJARAN EKONOMI DI KELAS XI IPS 2
SMA NEGERI 9 PADANG

Nama : Afifah Asra

BP/NIM : 2006/73720

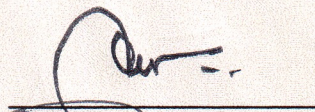
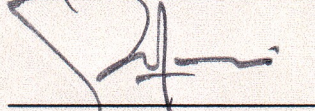
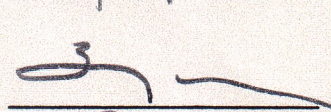
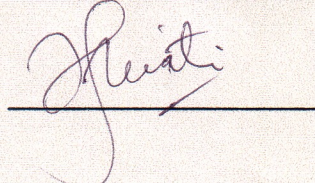
Keahlian : Pendidikan Akuntansi

Program Studi : Pendidikan Ekonomi

Fakultas : Ekonomi

Universitas : Universitas Negeri Padang

Padang, Januari 2011

No Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	Drs. Auzar Luky	
2. Sekretaris	Drs. H. Zulfahmi, Dip. IT	
3. Anggota	Drs. H. Syamwil, M. Pd	
4. Anggota	Armianti, S. Pd, M. Pd	

ABSTRAK

Afifah Asra. 73720. Penggunaan Strategi Elaborasi Melalui Model Ekspositori Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Kelas XI IPS 2 Negeri 9 Padang. Skripsi. Program Studi Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang. 2011.

Pembimbing 1: Drs. Auzar Luky

Pembimbing 2: Drs. H. Zulfahmi, Dip. IT.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan strategi elaborasi melalui model ekspositori pada mata pelajaran Ekonomi di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Padang. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan di SMA Negeri 9 Padang dengan subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 2 yang berjumlah 36 orang siswa yang terdiri dari 18 orang siswa laki-laki dan 18 orang siswa perempuan. Data dikumpulkan melalui lembar observasi yang digunakan untuk melihat perubahan aktivitas belajar siswa dan tes objektif untuk melihat perubahan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran pada Siklus I sampai Siklus IV. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis persentase

Hasil penelitian dari empat siklus menunjukkan bahwa aktivitas positif dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan sejak Siklus I berlanjut pada Siklus IV. Secara keseluruhan persentase aktivitas positif siswa pada Siklus I 53,71%, Siklus II 67,35%, Siklus III 81,18% dan Siklus VI 89,71%. Aktivitas negatif siswa mengalami penurunan yaitu secara keseluruhan persentase aktivitas negatif pada Siklus I 30,24%, Siklus II 26,61%, Siklus III 17,65% dan Siklus IV 11,03%. Meningkatnya aktivitas positif dan menurunnya aktivitas negatif memicu peningkatan hasil belajar siswa. Pada Siklus II siswa yang tuntas 54,84% dan meningkat pada Siklus IV menjadi 82,35%, begitu juga dengan nilai rata-rata kelas meningkat dari 65,65 pada Siklus II menjadi 73,09 pada Siklus IV.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi elaborasi melalui model ekspositori dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa mata pelajaran Ekonomi di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Padang. Dan disarankan kepada guru untuk dapat menggunakan strategi elaborasi melalui model ekspositori sebagai salah satu cara untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ekonomi.

KATA PENGANTAR

Segala puji saya panjatkan kehadirat Allah SWT, Rabb semesta alam yang Maha Pengasih dan Penyayang. Shalawat dan salam untuk nabi Muhammad SAW, sebagai Uswatun Hasanah yang patut untuk di teladani dari segala segi kehidupan beliau.

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penggunaan Strategi Elaborasi Melalui Model Ekspositori Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Padang”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Terima kasih kepada Bapak Drs. Auzar Luky selaku pembimbing I dan Bapak Drs. H. Zulfahmi, Dip. IT selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan, waktu, serta masukan dengan penuh kesabaran dalam mengarahkan dan membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

2. Bapak dan Ibu staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, khususnya Program Studi Pendidikan Ekonomi. Beserta karyawan yang telah membantu penulis menuntut ilmu di kampus ini.
 3. Bapak dan Ibu tim penguji skripsi saya ini: (1) Drs. Auzar Luky (2) Drs. H. Zulfami, Dip. IT (3) Drs. H. Syamwil, M.Pd dan (4) Armianti, S.Pd, M.Pd yang telah menguji dan memberikan saran perbaikan untuk skripsi saya ini.
 4. Bapak Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Ekonomi, yang telah banyak memberikan bantuan dan arahan pada penulis.
 5. Kepala Sekolah, guru-guru dan karyawan/ti SMA Negeri 9 Padang yang telah memberikan dukungan dan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
 6. Keluarga tercinta terutama kedua orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan moril dan materil serta do'anya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
 7. Rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2006 yang saling memberikan motivasi serta semangatnya.
 8. Semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
- Semoga segala bimbingan dan dorongan serta perhatian yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT, Amin.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	11
D. Perumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN	
HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	13
B. Penelitian Yang Relevan	38
C. Kerangka Konseptual	39
D. Hipotesis Tindakan.....	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	41
B. Setting Penelitian.....	41
C. Subjek Penelitian	41
D. Sasaran Penelitian	42
E. Prosedur Penelitian	42
F. Langkah-langkah Penelitian dalam Bentuk Siklus	44
G. Penjelasan Istilah.....	52
H. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	54
I. Analisis Data.....	56
J. Indikator Keberhasilan	58

BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	59
B. Hasil Penelitian	63
C. Pembahasan.....	126

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	138
B. Saran.....	139

DAFTAR PUSTAKA	141
----------------------	-----

LAMPIRAN.....	142
---------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 9 Padang	5
2. Rata-rata nilai Ulangan Harian I mata pelajaran Ekonomi Siswa Semester Ganjil Kelas XI IPS SMA Negeri 9 Padang.....	7
3. Aspek Penilaian dan Aktivitas Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Padang yang Diamati Selama Proses Pembelajaran	47
4. Aspek Penilaian dan Aktivitas Guru di Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Padang yang akan Diamati Selama Proses Pembelajaran.....	49
5. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa Untuk Aktivitas Positif	54
6. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa Untuk Aktivitas Negatif	55
7. Lembar Observasi Aktivitas Guru Dalam KBM.....	55
8. Data Ruangan SMA Negeri 9 Padang.....	60
9. Daftar Guru Bidang Studi	61
10. Data Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Dalam Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Padang Pada Siklus I.....	69
11. Aktivitas Individual Siswa Pada Pertemuan Pertama dan Kedua Siklus I Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Padang.....	70
12. Data Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Padang Pada Siklus I.....	71
13. Data Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Dalam Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Padang Pada Siklus II.....	84
14. Aktivitas Individual Siswa Pada Pertemuan Pertama dan Kedua Siklus II Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Padang.....	86
15. Data Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Padang Pada Siklus II	87

16. Hasil Tes Belajar Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Padang Pada Siklus II	91
17. Data Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Dalam Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Padang Pada Siklus III	103
18. Aktivitas Individual Siswa Pada Pertemuan Pertama dan Kedua Siklus III Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Padang	105
19. Data Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Padang Pada Siklus III	106
20. Data Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Dalam Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Padang Pada Siklus IV	116
21. Aktivitas Individual Siswa Pada Pertemuan Pertama dan Kedua Siklus IV Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Padang	117
22. Data Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Padang Pada Siklus IV	118
23. Hasil Tes Belajar Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Padang Pada Siklus IV	122
24. Perbandingan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Padang	127
25. Perbandingan Aktivitas Belajar Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Padang Pada Siklus I sampai Siklus IV	129
26. Perbandingan Hasil Belajar Antara Siklus II Dengan Siklus IV	131
27. Perbandingan Nilai Hasil Tes Belajar Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Padang Pada Siklus II dan Siklus IV	131

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	40
2. Model Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Silabus	143
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	147
3. Media Pembelajaran	167
4. Bahan Ajar	171
5. Soal Latihan	196
6. Lembaran Observasi Aktivitas	198
7. Kisi-kisi Soal	216
8. Soal Tes	217
9. Kunci Jawaban Soal Tes	223
10. Daftar Absen Siswa	224
11. Daftar Hasil Ujian Siklus II dan Siklus IV	225
12. Dokumentasi Foto Penelitian	226
13. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ekonomi UNP	230
14. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Padang	231
15. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari SMA Negeri 9 Padang	232

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan umum pendidikan untuk membentuk peserta didik yang mandiri dalam konteks kehidupan pribadinya, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta sebagai makhluk Tuhan beragama. Selain itu, memberikan bekal kepada peserta didik supaya mampu hidup layak dan dapat hidup bermasyarakat dengan baik. Melalui pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas yang dimiliki, mereka mampu mencari nafkah dengan baik sesuai dengan tingkatannya dan dapat melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Pemerintah dalam hal ini adalah sekolah merupakan ujung tombak pencapaian tujuan pendidikan. Guru sebagai tenaga pendidik mempunyai peran penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (1) (dalam Iskandar, 2009: 1) menyebutkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pelaksanaan peran tersebut menjadikan tugas dan tanggung jawab guru menjadi berat. Ini mengakibatkan guru mempunyai peran ganda di sekolah. Selain mengajar, guru harus memberikan tuntunan, bimbingan, asuhan, latihan dan teladan kepada siswa serta melaksanakan menilai dan mengevaluasi siswa dalam kelas.

Guru sebagai komponen penting dari tenaga kependidikan memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran, diantaranya melakukan pengelolaan belajar. Sehubungan dengan hal ini, peran guru dalam pengelolaan belajar sangat menentukan pencapaian tujuan pembelajaran, karena guru adalah pemimpin di dalam kelas. Oleh karena itu, ia yang lebih tahu dan sangat menentukan bagaimana proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Sebagai pengelola pembelajaran, guru harus merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan perencanaan, guru merumuskan tujuan khusus yang akan dicapai dalam pembelajaran serta merencanakan materi yang akan dipelajari untuk mencapai tujuan. Dalam merencanakan materi yang akan dipelajari, guru tidak hanya memikirkan materi bagian demi bagian, tetapi juga memikirkan keterkaitan materi tersebut satu sama lainnya, sehingga siswa dapat mempelajari materi secara utuh. Supaya materi pembelajaran dapat diterima dengan baik, maka guru harus memperhatikan penggunaan strategi, metode, dan media yang tepat.

Menurut Yamin (2002:10), guru yang salah satu perannya sebagai fasilitator memiliki peran memfasilitasi siswa untuk belajar secara maksimal dengan mempergunakan berbagai strategi, metode, media dan sumber belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa sebagai titik sentral belajar. Siswa yang lebih aktif mencari dan memecahkan permasalahan belajar dan guru membantu kesulitan siswa-siswa yang mendapat kendala, baik kesulitan dalam memahami maupun memecahkan persoalan.

Penggunaan metode yang tepat akan membantu guru dalam penyajian materi dan membantu siswa untuk memahami materi. Dalam pemilihan materi, guru harus mempertimbangkan sifat materi, karena satu metode belum tentu tepat untuk materi yang lain. Seringkali guru-guru dalam memilih metode cenderung pada yang biasa mereka lakukan, seperti metode ceramah. Menurut guru-guru, metode ceramah merupakan metode yang mudah dilaksanakan dan tidak memerlukan persiapan yang rumit. Dalam pelaksanaan metode ini, guru hanya memberi informasi (proses satu arah) tanpa ada umpan balik, maka lingkungan dan proses pembelajaran hanyalah terpusat pada guru (*teacher centred*), sementara siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Hal ini akan mengakibatkan siswa pasif selama pembelajaran dan merasa jenuh sehingga tidak semangat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang membuat siswa pasif akan mengakibatkan siswa hanya mampu mengulang materi yang disampaikan guru, dan jika ada pertanyaan yang bersifat aplikasi, siswa akan sulit menjawabnya. Jika hal ini terus berlangsung, akan menyebabkan hasil belajar siswa rendah.

Hasil belajar yang harus dimiliki siswa setelah pembelajaran berlangsung mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Berdasarkan kenyataan di lapangan, aktivitas dan hasil belajar yang dimiliki siswa, khususnya pada mata pelajaran Ekonomi lebih banyak pada ranah kognitif masih belum cukup optimal karena pada umumnya siswa masih menghafal dan kurang memahami materi yang telah dipelajari tanpa mampu mengembangkan dan mengaitkan materi-materi yang telah dipelajari.

Karakteristik mata pelajaran Ekonomi, merupakan salah satu mata pelajaran yang dominan dengan aspek kognitif atau pengetahuan dan aspek afektif, sedangkan aspek praktik atau psikomotor sifatnya hanya menunjang proses pembelajaran. Kenyataan ini mengharuskan siswa bekerja keras dengan menggunakan strategi khusus untuk mempelajarinya. Secara kognitif, pelajaran Ekonomi mengandung pengetahuan yang menuntut pemahaman siswa terhadap prinsip-prinsip yang saling berkesinambungan, dan pelajaran Ekonomi juga bersifat aplikatif berupa pemecahan masalah berupa hitungan yang saling berkaitan antara materi yang satu dengan yang lainnya.

Ilmu ekonomi sebagai salah satu mata pelajaran di SMA berfungsi membekali siswa dengan pengetahuan dan ketrampilan dasar agar mampu mengambil keputusan secara rasional tindakan ekonomi dalam menentukan berbagai pilihan. Lebih jauh salah satu tujuan pembelajaran ekonomi adalah memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara. Berdasarkan tujuan pembelajaran ekonomi tersebut, dapat dilihat bahwa ekonomi bukan merupakan mata pelajaran hafalan. Para siswa harus mampu mengaitkan antara teori dengan realitas kehidupan, sehingga mereka dapat menerapkan pengetahuan ekonomi secara kritis untuk mengatasi masalah-masalah ekonomi yang dihadapi sehari-hari.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di SMA Negeri 9 Padang, diketahui bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran masih rendah karena

masih terdapat kegiatan yang dianggap negatif dan mengganggu yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi awal yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1: Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 9 Padang

No	Kelas	Jumlah Siswa	Aktivitas positif (%)					Aktivitas negatif (%)		
			A	B	C	D	E	F	G	H
1	XI IPS 1	35	71,43	57,14	14,25	25,71	68,57	20	5,71	11,43
2	XI IPS 2	36	47,22	52,78	8,33	13,89	55,56	36,11	25	16,67
3	XI IPS 3	36	77,78	72,77	16,67	27,78	83,33	11,11	5,57	2,78

Sumber: Observasi Juli 2010

Keterangan :

Aktivitas positif

A: Memperhatikan penjelasan guru

B: Mencatat penjelasan guru

C: Mengajukan pertanyaan

D: Menjawab pertanyaan

E: Mengerjakan latihan

Aktivitas negatif

F: Meribut

G: Izin keluar masuk kelas

H: Mengerjakan tugas lain selama pembelajaran

Dari hasil observasi di atas, dapat dilihat bahwa kelas yang rendah persentase aktivitas positifnya adalah kelas XI IPS 2, karena persentase siswa yang memperhatikan penjelasan guru hanya 47,22%, yang mencatat penjelasan guru sebanyak 52,78%, yang mengajukan pertanyaan hanya sebanyak 8,33%, persentase siswa yang menjawab pertanyaan sebesar 13,89% dan persentase siswa yang mengerjakan latihan hanya 55,56%. Dan untuk aktivitas negatif kelas XI IPS 2 mempunyai aktivitas negatif yang cukup tinggi dibandingkan dengan kelas XI IPS 1 dan XI IPS 3. Siswa yang meribut selama pembelajaran sebanyak 36,11%,

siswa yang keluar masuk selama pembelajaran ekonomi sebesar 25% dan yang mengerjakan tugas lain selama pembelajaran berlangsung sebesar 16,67%.

Menurut keterangan guru Ekonomi SMA Negeri 9 Padang diketahui bahwa siswa-siswa kelas XI IPS 2 memiliki semangat yang kurang untuk belajar sehingga keaktifan siswa dalam proses pembelajaran juga kurang. Kondisi ini terlihat dari tingkah laku siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, seperti kurangnya perhatian siswa pada saat guru menerangkan pelajaran, saat guru selesai memberikan materi pembelajaran, guru melakukan tanya jawab dengan siswa. Tapi kebanyakan dari siswa tersebut tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya. Sebaliknya, saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi pembelajaran, maka siswa tersebut juga tidak ada yang bertanya. Kalaupun ada, yang bertanya hanya siswa yang sama setiap pertemuannya. Dan juga siswa hanya mencatat apa yang dituliskan guru di depan kelas, siswa acuh tak acuh saja dalam belajar, tidur-tiduran di dalam kelas, ada yang berbicara dengan teman, mengerjakan hal lain saat pelajaran Ekonomi berlangsung dan ada yang sering permisi keluar kelas.

Berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan dengan beberapa guru mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 9 Padang, diketahui siswa cenderung kurang menyukai pelajaran Ekonomi sehingga hasil belajar siswa cenderung rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi awal untuk hasil ulangan harian semester ganjil kelas XI IPS tahun ajaran 2010/2011 dimana masih banyaknya siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan, yaitu sebesar 67, yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Rata-rata Nilai Ulangan Harian mata pelajaran Ekonomi Semester Ganjil Tahun Ajaran 2010/2011 kelas XI IPS SMA Negeri 9 Padang

No	Kelas	Jumlah siswa (orang)	Siswa yang tuntas		Siswa yang tidak tuntas		Rata-rata kelas
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	
1	XI IPS 1	35	14	40	21	60	60,26
2	XI IPS 2	36	12	33,33	24	66,67	57,03
3	XI IPS 3	36	21	58,33	15	41,67	69,20
Jumlah siswa		107					

Sumber: Guru mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri 9 Padang.

Keadaan pembelajaran seperti di atas akan memberikan efek yang buruk pada hasil belajar siswa khususnya dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Ini terlihat dari hasil belajar yang dimiliki oleh kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Padang, dimana kelas ini belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum untuk nilai rata-rata kelas yang hanya sebesar 57,03. Begitu juga untuk Ketuntasan Klasikalnya hanya sebesar 33,33%.

Dari data pada tabel 1, terlihat bahwa kelas XI IPS 2 mempunyai aktivitas positif yang rendah di dalam kelas. Ini terlihat sedikit sekali siswa kelas XI IPS 2 yang merespon pertanyaan guru yang berkenaan dengan materi yang sedang dibahas. Mereka tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan singkat dari guru yang menandakan mereka kurang paham dan kurang menyimak apa yang diberikan guru di depan kelas. Ini jelas berakibat pada hasil belajar yang diperoleh siswa, yaitu hanya 33,33% untuk ketuntasan klasikalnya pada mata pelajaran Ekonomi dan 66,67% yang tidak tuntas. Pada nilai rata-ratanya, XI IPS 2 juga belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum, yaitu sebesar 57,03. Hal ini menjadi salah satu alasan bagi peneliti untuk meneliti di kelas tersebut. Peneliti

berasumsi kelas ini memiliki potensi untuk mencapai nilai yang lebih tinggi dan meningkatkan ketuntasan klasikalnya.

Fenomena tersebut disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya metode yang cenderung digunakan adalah metode ceramah yang hanya menjelaskan konsep, yang tidak terlalu melibatkan siswa atau kurang berinteraksinya antara guru dengan siswa selama proses pembelajaran. Selama pembelajaran berlangsung siswa jarang diberikan kesempatan yang cukup untuk bertanya, jarang diberikan latihan, jarang diberikan kesempatan untuk membuat rangkuman pembelajaran. Selain itu kurangnya penggunaan media dalam pembelajaran membuat siswa kurang tertarik untuk memperhatikan pelajaran yang dijelaskan oleh guru.

Berdasarkan fenomena tersebut, perlu adanya suatu tindakan perbaikan pada proses pembelajaran mata pelajaran Ekonomi, agar permasalahan tersebut dapat diminimalkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Untuk memperbaiki kondisi-kondisi terutama berpangkal kepada kurangnya aktivitas belajar siswa, maka perlu dicari solusi pemecahan masalah agar pembelajaran lebih efektif. Salah satu alternatif pemecahan masalah-masalah ini adalah dengan menerapkan strategi elaborasi melalui model ekspositori dalam mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 9 Padang. Menurut Budiningsih (2005: 47) maksud utama strategi ini adalah untuk membantu siswa dapat mempelajari dan menguasai bahan yang diajarkan melalui pengorganisasian materi yang disajikan secara utuh. Mengorganisasikan isi atau materi pelajaran serta penataan kondisi pembelajaran agar dapat memudahkan proses asimilasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif siswa yang belajar. Semakin banyak cara penataan pengetahuan di dalam

dasar pengetahuan, makin mudah pengetahuan tersebut ditelusuri dan mudah dimunculkan kembali pada saat diperlukan.

Strategi elaborasi melalui model ekspositori ini pada hakekatnya adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Siswa dipandang sebagai objek yang menerima apa yang diberikan guru. Biasanya guru menyampaikan informasi mengenai bahan pengajaran dalam bentuk penjelasan dan penuturan secara lisan. Dalam hal ini siswa diharapkan dapat menangkap dan mengingat informasi yang telah diberikan guru, serta mengungkapkan kembali apa yang dimilikinya melalui respons yang ia berikan pada saat diberikan pertanyaan oleh guru. Walaupun prinsipnya masih terpusat pada guru (*teacher centered*), namun dalam pelaksanaannya pembelajaran tetap penekanannya kepada keterlibatan siswa dan kegiatannya banyak dilakukan oleh siswa, antara lain siswa mempresentasikan pengetahuan atau keterampilan baik secara terbimbing oleh guru maupun secara mandiri. Mulai dari menjelaskan tujuan pembelajaran sampai kepada evaluasi, guru tetap mengikuti perkembangan kemampuan dan kemajuan siswa. Untuk itulah maka guru harus dapat menciptakan strategi, suasana, media yang dapat membantu kegiatan belajar mengajar, dan tidak terlepas dari peranan media sebagai sumber pembelajaran dapat membangkitkan motivasi siswa yang merupakan salah satu tenaga pendorong yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas siswa untuk belajar. Dengan digunakannya strategi elaborasi melalui model ekspositori tentu akan memberikan dampak terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Diharapkan aktivitas dan hasil belajar siswa dapat meningkat dari sebelumnya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian tentang peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa mata pelajaran Ekonomi dengan menggunakan strategi elaborasi melalui model ekspositori di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Padang perlu untuk dilaksanakan. Dalam hal ini, penulis mengambil judul “Penggunaan Strategi Elaborasi Melalui Model Ekspositori Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Padang ”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Rendahnya motivasi dan minat belajar siswa sehingga siswa tidak tertarik untuk mendengarkan pelajaran yang diterangkan guru.
2. Kalau siswa diberi kesempatan untuk bertanya materi pelajaran yang belum dimengerti atau mengemukakan pendapat sering tidak digunakan dengan maksimal atau siswa diam saja.
3. Siswa cenderung pasif dalam pembelajaran dan lebih banyak menghafal materi yang diberikan.
4. Siswa sering lupa konsep-konsep yang sudah dipelajari.
5. Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ekonomi masih rendah.
6. Dalam penyampaian materi, guru masih kurang dalam menggunakan media pembelajaran

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi rencana penelitian pada masalah Penggunaan Strategi Elaborasi melalui Model Ekspositori dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dirumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah penggunaan strategi elaborasi melalui model ekspositori pada mata pelajaran Ekonomi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Padang?.”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi dengan menggunakan strategi elaborasi melalui model ekspositori di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar yang bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa, terutama bermanfaat untuk

1. Sebagai salah satu syarat bagi peneliti untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

2. Sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ekonomi.
3. Sebagai bekal penulis untuk terjun ke dunia pendidikan nantinya.
4. Bila penelitian ini berhasil, dapat dijadikan pertimbangan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam penyampaian materi.
5. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian lanjutan.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

Penelitian ini menggunakan kajian teori sebagai acuan melakukan penelitian yang berlandaskan teori-teori yang relevan. Teori tersebut adalah: (1) belajar dan pembelajaran, (2) hasil belajar, (3) aktivitas belajar, (4) strategi elaborasi, (5) model ekspositori, dan (6) keterkaitan aktivitas dan hasil belajar dengan strategi elaborasi melalui model ekspositori.

1. Belajar dan Pembelajaran

Belajar dapat dipahami sebagai berusaha dan berlatih supaya mendapat suatu kepandaian. Menurut Sagala (2003: 12), para ahli psikologi dan guru-guru memandang belajar sebagai kelakuan yang berubah, pandangan ini memisahkan pengertian yang tegas antara pengertian proses belajar dengan kegiatan yang semata-mata bersifat hafalan. Sebagaimana diungkapkan oleh Slameto (2003: 2) bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya. Gagne (dalam Sudjana, 2000: 97) dalam bukunya *The Conditions of Learning* mengemukakan bahwa belajar itu adalah perubahan disposisi atau kemampuan seseorang yang dicapai melalui upaya orang itu, dan perubahan itu bukan diperoleh secara langsung dari proses pertumbuhan dirinya secara alamiah. Dengan pengertian ini, belajar merupakan upaya yang disengaja

oleh seseorang bertujuan untuk mencapai tujuan belajar. Jadi, belajar merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam mencapai tujuan.

Sagala (2003: 12) mengemukakan sebagai berikut:

Untuk menangkap isi pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah: (1) kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi; (2) afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian/ penentuan sikap, organisasi dan penentuan pola hidup; dan (3) psikomotor yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas. Orang dapat mengamati tingkah laku yang telah belajar setelah membandingkan sebelum belajar.

Secara umum, belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Sadiman dkk (2006: 2) mengemukakan bahwa belajar itu adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap afektif.

Arthur T. Jersild (dalam Sagala, 2003: 12) menyatakan bahwa belajar adalah *modification of behaviour experience and training*, yaitu perubahan atau membawa akibat perubahan tingkah laku dalam pendidikan karena pengalaman dan latihan atau karena mengalami latihan. Senada dengan hal ini, menurut Gagne (dalam Sagala, 2003: 13), belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu

organisma berubah prilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Hintzman (dalam Syah, 2005: 65) dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat bahwa *"Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism's behavior"* (Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut). Jadi, dalam pandangan Hintzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme. Seiring dengan itu, Morgan (dalam Sagala, 2003: 13) mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Djaafar (2001: 82) menyatakan bahwa belajar merupakan proses yang ditandai oleh adanya perubahan pada diri seseorang. Antara proses belajar dengan perubahan adalah dua gejala yang saling terkait yakni belajar sebagai proses dan perubahan sebagai bukti dari hasil yang diproses. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan, keterampilan, maupun yang menyangkut nilai sikap. Gredler (dalam Djaafar, 2001: 82) mengemukakan bahwa belajar adalah proses orang memperoleh kecakapan, keterampilan dan sikap.

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Konsep pembelajaran menurut Corey (dalam Sagala, 2003: 61) adalah sebagai berikut:

Suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon

terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Sedangkan pembelajaran menurut Dimyati dan Mudjiono (2002: 297) adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekan pada penyediaan sumber belajar. Senada dengan Dimyati dan Mudjiono, Djaafar (2001: 2) mengemukakan bahwa pembelajaran disebut juga kegiatan instruksional (*instructional*), yaitu usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang belajar berperilaku tertentu dalam kondisi tertentu. UUSPN No. 20 tahun 2003 (dalam Sagala 2003: 62) menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dan menurut Hastuti (1996: 4), pembelajaran itu adalah mengalami, mengalami dapat diartikan menghayati sesuatu situasi yang aktual, penghayatan akan menimbulkan respon-respon tertentu pihak pembelajar, pengalaman yang berupa pelajaran akan menghasilkan perubahan seperti menjadi dewasa, pola perilaku dan akan menambah informasi.

Menurut Gagne dan Biggs (dalam Djaafar, 2001: 2), pembelajaran adalah rangkaian peristiwa atau kejadian yang mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga proses belajarnya berlangsung dengan mudah. Sebagai bagian dari sistem, sasaran pembelajaran adalah merubah masukan berupa siswa yang belum terdidik menjadi manusia yang terdidik (proses transformasi). Tujuannya adalah membantu orang atau siswa untuk belajar.

Sagala (2003: 63) mengemukakan pembelajaran mempunyai dua karakteristik, yaitu sebagai berikut:

Pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir. *Kedua*, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

Jadi dapat dinyatakan bahwa belajar menyangkut perubahan dalam organisme, berarti belajar juga membutuhkan waktu dan tempat. Belajar disimpulkan terjadi, bila tampak tanda-tanda bahwa perilaku manusia berubah akibat terjadinya proses pembelajaran. Sedangkan pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Sudjana (2004: 28) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan dari diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan lain-lain aspek yang ada pada individu. Hasil belajar merupakan suatu yang dicapai seseorang dalam mengikuti proses pembelajaran, dengan kata lain hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam diri individu yang belajar. Perubahan yang diperoleh dari hasil belajar adalah perubahan secara menyeluruh terhadap

tingkah laku yang ada pada diri individu. Slameto (2003: 4) mengemukakan bahwa jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Pada sisi lain, Damyanti dan Mudjino (2002: 200) menyatakan hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Selain itu, menurut Sudjana (2008: 62), salah satu keberhasilan proses belajar mengajar dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Dalam hal ini aspek yang dilihat antara lain adalah:

- 1) Perubahan pengetahuan, sikap, dan prilaku siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya;
- 2) Kualitas dan kuantitas penguasaan tujuan instruksional minimal 75 dari jumlah instruksional yang harus dicapai;
- 3) Hasil belajar tahan lama diingat dan dapat digunakan sebagai dasar dalam mempelajari bahan berikutnya.

Menurut Kimble dan Garnezy (dalam Ali, 2000: 14), sifat perubahan perilaku dalam belajar relatif permanen. Dengan demikian, hasil belajar dapat diidentifikasi dari adanya kemampuan melakukan sesuatu secara permanen, dapat diulang-ulang dengan hasil yang sama. Kita membedakan antara perubahan perilaku hasil belajar dengan yang terjadi secara kebetulan. Orang yang secara kebetulan dapat mengulangi perbuatan itu dengan hasil yang sama, sedangkan orang dapat melakukan sesuatu karena hasil belajar, dapat melakukan secara berulang-ulang dengan hasil yang sama.

Menurut Gagne (dalam Djaafar, 2001: 82), hasil belajar merupakan kapabilitas atau kemampuan yang diperoleh dari proses belajar yang dapat

dikategorikan dengan lima macam, yaitu: (1) informasi verbal (*verbal information*), (2) keterampilan intelektual (*intellectual skill*), (3) strategi kognitif (*cognitive strategies*), (4) sikap (*attitude*), (5) keterampilan motorik (*motor skill*). Pertama, informasi verbal yaitu kemampuan seseorang untuk menuangkan pikirannya dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kedua, keterampilan intelektual yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk membedakan, mengabstraksikan suatu objek, menghubungkan-hubungkan konsep dan dapat menghasilkan suatu pengertian, memecahkan suatu persoalan. Ketiga, strategi kognitif yaitu kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengarahkan aktivitas mentalnya sendiri dalam memecahkan persoalan yang dihadapinya. Keempat, sikap adalah kemampuan yang dimiliki seseorang berupa kecenderungan dengan menerima dan menolak suatu objek berdasarkan penilaian atas objek itu. Kelima, keterampilan motorik adalah kemampuan seseorang untuk melakukan serangkaian gerakan jasmani dari anggota badan secara terpadu dan terkoordinasi.

Selanjutnya, Bloom (dalam Sudjana, 2008: 22) membagi hasil belajar dalam tiga ranah, yaitu:

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban, atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Senada dengan Bloom, Hasibuan (1988: 6) mengatakan tujuan akhir dari pengajaran adalah pada hasil belajar siswa, dengan harapan terjadi perubahan pada tiga ranah siswa yaitu: perubahan pada ranah kognitif, umpamanya dari belum atau tidak tahu menjadi tahu, dari belum atau tidak mengerti menjadi mengerti, dari belum atau tidak jelas menjadi jelas, dari belum atau tidak dapat menjawab sampai dapat menjawab secara benar. Perubahan pada ranah psikomotor, umpamanya dari belum atau tidak mengerti peran yang harus dimainkan sampai dapat berperan secara aktif, dari kurang terampil bertanya atau memimpin diskusi menjadi terampil bertanya atau memimpin diskusi kelompok. Serta perubahan pada ranah afektif, umpamanya dari sikap acuh tak acuh menjadi penuh perhatian, dari menentang secara kasar pendapat teman dalam diskusi-diskusi kelompok menjadi dapat mentoleransi pendapat teman yang tidak sejalan dengan dirinya.

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan seseorang terhadap materi yang disajikan dalam proses belajar dan pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk angka atau huruf. Hasil belajar yang dicapai hendaknya mempunyai efek atau pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar, mempunyai sikap yang positif terhadap proses belajar dan punya sikap percaya diri. Dan seseorang dikatakan sudah belajar dan berhasil dalam belajar apabila pada dirinya terjadi perubahan tingkah laku dan perubahan tersebut disadarinya berlangsung terus menerus.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Suprpto (2009), secara umum menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu.

Faktor-faktor internal ini meliputi:

a) Faktor Fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam yaitu pertama, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Kedua, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indra. Panca indra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia.

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama

mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan/*intelegensia* siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu.

Faktor eksternal ini dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:

a) Lingkungan Sosial

- (1) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah.
- (2) Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.
- (3) Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

b) Lingkungan Non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah:

- (1) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar siswa akan terlambat.
- (2) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olah raga dan lain sebagainya. Kedua, *software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, dan lain sebagainya.
- (3) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa) dan metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.

3. Aktivitas Belajar

a. Pengertian Aktivitas Belajar

Kegiatan belajar merupakan suatu proses merubah tingkah laku siswa. Jadi agar tujuan tersebut dapat dicapai dengan baik dan sempurna maka siswa dituntut untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar, tidak hanya menerima dari guru tetapi juga berusaha untuk mencari jawabannya. Karena menurut Hamalik (2008: 171) pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Menurut Sardiman (2004: 95)

prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar. Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung baik.

Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2004: 101) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- c. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- d. *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- e. *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik peta, diagram.
- f. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, beternak.
- g. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Jadi dengan klasifikasi aktivitas seperti diuraikan di atas, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Kalau berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang

maksimal yang pada dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar. Jika siswa sudah mempunyai minat dalam belajar, maka pada akhirnya juga akan meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Adapun aspek yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa sesuai dengan Prinsip Cara Belajar Siswa Aktif menurut Ahmadi (2005: 129) adalah:

- 1) Aspek Subjek Didik
 - a) Adanya keberanian untuk mewujudkan minat, keinginan maupun dorongan dari anak dalam suatu proses belajar mengajar. Anak tanpa rasa takut menyampaikan pendapatnya. Untuk itu, diperlukan program pengajaran yang telah disusun sedemikian rupa sehingga aktivitas anak tersebut dapat terwujud, misalnya memilih kegiatan belajar mengajar dengan diskusi.
 - b) Adanya keinginan atau keberanian untuk mencari kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, baik dalam tahap persiapan, pelaksanaan maupun tindak lanjut. Hal ini dapat terwujud bila ada keterbukaan dan demokrasi dari guru.
 - c) Adanya usaha maupun kreativitas anak dalam menyelesaikan kegiatan belajar sehingga hasil yang maksimal. Untuk mewujudkan hal ini dibutuhkan pemahaman guru mengenai subjek didik secara manusiawi. Guru hendaknya memahami apa potensi maupun kebutuhan anak. Setelah memahami hal ini, dapatlah dipilih jenis-jenis kegiatan yang diperlukan oleh anak sebagai subjek belajar
 - d) Adanya dorongan ingin tahu yang besar (*curroucity*) pada siswa untuk mengetahui dan mengerjakan sesuatu yang baru dalam proses belajar mengajar.
 - e) Adanya perasaan lapang dan bebas dalam melakukan sesuatu tanpa tekanan dari siapapun termasuk guru dalam proses belajar mengajar. Hal ini perlu selalu ditanamkan kepada para siswa sehingga menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar.
- 2) Aspek Guru
 - a) Adanya usaha untuk membina dan mendorong subjek didik dalam meningkatkan kegairahan serta partisipatif siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Untuk itu, dibutuhkan kemampuan guru dalam berinteraksi

dengan siswa dan mampu memberikan motivasi serta menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa aktif dalam belajar mengajar.

- b) Adanya kemampuan guru untuk melakukan peran serta inovator maupun motivator terhadap hal-hal baru di bidang masing-masing dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut kemudian dijabarkan dalam tujuan instruksional khusus maupun dalam tujuan sampingan (*nurturant effect*).
 - c) Adanya sikap tidak mendominasi kegiatan belajar mengajar. Guru hanya melakukan fungsi sebagai pembimbing, fasilitator saja, siswa yang secara aktif melakukan kegiatan
 - d) Adanya pemberian kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara, irama, maupun tingkat kemampuan masing-masing individu. Untuk itu diperlukan pemahaman guru bahwa tiap-tiap subjek didik mempunyai perbedaan-perbedaan.
- 3) Aspek Program
- a) Adanya program pengajaran yang memuat tujuan, materi, metode yang dapat memenuhi kebutuhan, minat maupun kemampuan subjek didik. Untuk mewujudkan hal ini harus dipahami bahwa setiap individu mempunyai perbedaan, baik dalam potensi maupun kecenderungan-kecenderungan lain, sehingga sejauh mungkin dapat mengambil kegiatan yang relevan.
 - b) Adanya program yang memungkinkan terjadinya pengembangan konsep dan metode maupun aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.
 - c) Program yang luwes dalam penentuan media dan metode sehingga semua siswa dapat memahami materi.
- 4) Aspek Situasi Belajar Mengajar
- a) Adanya situasi belajar mengajar di dalamnya terdapat komunikasi baik antara guru dengan siswa maupun siswa yang berlangsung dengan hangat, akrab, dan terbuka. Hal ini dapat terwujud bila guru menyadari eksistensi siswa secara manusiawi dan menyadari perbedaan yang ada antara guru dengan siswa bersifat sementara.
 - b) Adanya kegairahan maupun kegembiraan belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Di samping memiliki kemampuan profesional, diharapkan guru juga mampu menciptakan situasi gembira dan hangat yang merangsang anak untuk belajar, saat ia mengajar.

Berdasarkan aspek-aspek di atas aspek guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Guru harus mempunyai kemampuan untuk menggunakan berbagai macam strategi dan metode dalam proses belajar mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi kelas. Dengan penggunaan berbagai macam strategi dan metode tersebut, maka akan meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

4. Strategi Elaborasi

Menurut Wena (2009: 25), strategi atau teori elaborasi dikategorikan sebagai strategi pengorganisasian isi pembelajaran tingkat makro. Kemudian, Uno (2009: 142) menyatakan bahwa ciri pengorganisasian pembelajaran model elaborasi adalah memulai pembelajaran dari penyajian isi pada tingkat umum bergerak ke tingkat lebih rinci (urutan elaboratif). Pengorganisasian urutan isi ajaran berdasarkan teori elaborasi, dimulai dengan disajikannya gambaran tentang hal yang paling umum, paling penting, dan paling sederhana dari isi pengetahuan yang akan disampaikan. Sajian pertama tersebut disebut epitome (sari), epitome ini berbeda dengan rangkuman, ia hanya mencakup sebagian kecil isi pelajaran yang paling umum dan paling penting. Sedangkan rangkuman umumnya merangkum hampir semua bagian yang penting. Pada epitome isi ajaran disajikan pada tingkat aplikasi, konkret dan bermakna, sedangkan rangkuman umumnya menyajikan secara abstrak. Epitome merupakan konseptual yang serupa dengan skemata atau struktur kognitif. Dalam hal ini, epitome menyajikan hubungan-hubungan konseptual isi bidang studi. Dengan cara penyajian epitome tersebut

pemahaman dapat ditingkatkan sebab siswa dapat mengaitkan setiap konstruk dengan sejumlah konstruk lain.

Setelah penyajian epitome, isi ajaran disajikan lapis demi lapis. Dimulai dari lapis umum menuju lapis yang lebih rinci. Menata isi ajaran dalam lapisan-lapisan disebut mengelaborasi isi ajaran. Pada lapisan pertama disajikan uraian bagian-bagian tersebut pada epitome. Disajikan pula uraian dari sub-subbagian meskipun belum secara rinci. Pengajaran kemudian bergerak pada bagian berikutnya dan kembali menguraikan sub-subbagian tanpa rincian yang mendalam. Demikian seterusnya sampai isi ajaran bergerak pada lapisan berikutnya, yaitu menguraikan secara rinci sub-subbagian. Hal ini pun dilakukan secara bertahap dari suatu subbagian menuju subbagian lain. Pergantian uraian dari suatu bagian ke bagian lain selalu diperkuat dengan rangkuman dan sintesis. Hal ini dimaksud untuk memperkuat pemahaman disamping berfungsi memberikan gambaran kontekstual antar satu bagian dengan bagian yang lain.

a. Komponen Teori Elaborasi

Dalam melakukan pengorganisasian isi pembelajaran harus memperhatikan komponen-komponen yang dijadikan dasar teori elaborasi. Menurut Reigeluth (dalam Wena, 2009: 25), pada dasarnya terdapat tujuh komponen strategi yang diintegrasikan dalam teori elaborasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Urutan Elaboratif
Yang dimaksud dengan urutan elaboratif adalah urutan isi pembelajaran dari yang bersifat sederhana ke kompleks atau dari yang bersifat umum ke rinci.
- 2) Urutan Prasyarat Belajar
Urutan prasyarat belajar adalah struktur yang menunjukkan konsep, prosedur, atau prinsip mana yang harus dipelajari sebelum konsep, prosedur, atau prinsip lain bisa dipelajari.

- 3) Rangkuman
Rangkuman adalah tinjauan kembali (*review*) terhadap apa yang telah dipelajari. Rangkuman dibuat karena sangat penting untuk mempertahankan retensi (daya ingat). Demikian pula rangkuman berfungsi untuk memberikan pernyataan singkat mengenai isi bidang studi yang telah dipelajari siswa.
- 4) Sintesis
Pesintesis berfungsi untuk menunjukkan kaitan-kaitan di antara konsep, prosedur, atau prinsip yang diajarkan. Dengan cara membuat kaitan-kaitan di antara pengetahuan yang baru dengan lama, yang dimiliki oleh siswa, pensintesis juga berpeluang meningkatkan retensi.
- 5) Analogi
Analogi dibuat untuk memudahkan pemahaman terhadap pengetahuan yang baru dengan cara membandingkan pengetahuan yang sudah dikenal oleh siswa.
- 6) Pengaktifan Strategi Kognitif
Strategi kognitif adalah keterampilan yang diperlukan siswa untuk mengatur proses internalnya ketika belajar, mengingat, dan berpikir. Strategi kognitif hendaknya diaktifkan selama pembelajaran berlangsung. Pembelajaran akan menjadi lebih efektif apabila guru mampu mendorong siswa, baik secara sadar ataupun tidak, untuk menggunakan strategi kognitif yang sesuai.
- 7) Kontrol Belajar
Menurut Merrill (dalam Wena, 2009: 28), konsepsi mengenai kontrol belajar terkait dengan kebebasan siswa dalam melakukan pilihan dan pengurutan terhadap isi yang dipelajari (*content control*), kecepatan belajar (*pace control*), komponen strategi pembelajaran yang ingin digunakan (*display control*), dan strategi kognitif yang ingin digunakan (*conscious cognition control*).

b. Prinsip Teori Elaborasi

Teori elaborasi dilandasi atas beberapa prinsip yang menjadi dasar dalam melakukan pengorganisasian isi pembelajaran. Menurut Uno (2009:143), sedikitnya terdapat tujuh prinsip yang dikembangkan dalam strategi pembelajaran model elaborasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Penyajian kerangka isi, yakni menunjukkan bagian-bagian utama bidang studi dan hubungan utama di bagian-bagian tersebut.
- 2) Elaborasi secara bertahap, yakni bagian-bagian yang tercakup dalam kerangka isi akan dielaborasi secara bertahap.
- 3) Bagian terpenting disajikan pertama kali, yaitu pada suatu tahap elaborasi apa pun pertimbangan yang dipakai, bagian terpenting akan dielaborasi pertama kali.
- 4) Cakupan optimal elaborasi, maksudnya kedalaman dan keluasan tiap-tiap elaborasi akan dilakukan secara optimal.
- 5) Penyajian pensintesis secara bertahap, maksudnya pensintesis akan diberikan setelah setiap kali melakukan elaborasi.
- 6) Penyajian jenis pensintesis, artinya jenis pensintesis akan disesuaikan dengan tipe isi bidang studi.
- 7) Tahapan pemberian rangkuman, artinya rangkuman akan diberikan sebelum setiap kali menyajikan pensintesis.

c. Langkah-langkah Pengorganisasian Teori Elaborasi

Menurut Degeng (dalam Wena, 2009: 30), langkah-langkah pengorganisasian pembelajaran dengan menggunakan model elaborasi adalah sebagai berikut:

- 1) Penyajian kerangka isi. Pembelajaran dimulai dengan menyajikan kerangka isi: struktur yang memuat bagian-bagian yang paling penting dari bidang studi.

- 2) Elaborasi tahap pertama. Elaborasi tahap pertama adalah mengelaborasi tiap-tiap bagian yang ada dalam kerangka isi, mulai dari bagian yang terpenting. Elaborasi tiap-tiap bagian diakhiri dengan rangkuman dan pensintesis yang hanya mencakup konstruk-konstruk yang baru saja diajarkan (pensintesis internal).
- 3) Pemberian rangkuman dan pensintesisan eksternal. Pada elaborasi tahap pertama, diberikan rangkuman dan diikuti dengan pensintesisan eksternal. Rangkuman berisi pengertian-pengertian singkat mengenai konstruk-konstruk yang diajarkan dalam elaborasi, dan pensintesisan eksternal menunjukkan (a) hubungan penting yang ada antarbagian yang telah dielaborasi, dan (b) hubungan antara bagian-bagian yang telah dielaborasi dengan kerangka isi.
- 4) Elaborasi tahap kedua. Setelah elaborasi tahap pertama berakhir dan diintegrasikan dengan kerangka isi, pembelajaran diteruskan ke elaborasi tahap kedua yang mengelaborasi bagian pada elaborasi tahap pertama dengan maksud membawa siswa pada tingkat kedalaman sebagaimana ditetapkan dalam tujuan pembelajaran. Seperti halnya dalam elaborasi tahap pertama, setiap elaborasi tahap kedua disertai rangkuman dan pensintesis internal.
- 5) Pemberian rangkuman dan sintesis eksternal. Pada akhir elaborasi tahap kedua, diberikan rangkuman dan sintesis eksternal, seperti pada elaborasi tahap pertama.
- 6) Setelah semua elaborasi tahap kedua disajikan, disintesiskan, dan diintegrasikan ke dalam kerangka isi, pola seperti ini akan berulang kembali

untuk elaborasi tahap ketiga, dan seterusnya, sesuai dengan tingkat kedalaman yang ditetapkan oleh tujuan pembelajaran.

- 7) Pada tahap akhir pembelajaran, disajikan kembali kerangka isi untuk mensintesis keseluruhan isi bidang studi yang telah diajarkan.

5. Model Ekspositori

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 172), perilaku mengajar dengan strategi ekspositori juga dinamakan model ekspositori. Model pengajaran ekspositori merupakan kegiatan mengajar yang terpusat pada guru. Guru aktif memberikan penjelasan atau informasi terperinci tentang bahan pengajaran. Tujuan utama pengajaran ekspositori adalah memindahkan pengetahuan. Keterampilan dan nilai-nilai kepada siswa. Hal yang esensial pada bahan pengajaran harus dijelaskan kepada siswa.

Senada dengan hal ini, Sanjaya (2006: 179) menyatakan bahwa model ekspositori adalah pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi secara optimal. Dalam strategi ini, guru memegang peranan yang sangat dominan. Melalui strategi ini, guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai oleh siswa dengan baik. Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2003: 163) bahwa dalam model ekspositori ini guru menyajikan materi yang harus dipelajari memberikan jawaban-jawaban, menyajikan prinsip-prinsip dan mengelaborasi keseluruhan isi yang harus dipelajari. Pengajaran di sini merupakan proses mengajar deduktif,

dimulai dengan pemberian definisi dari konsep, prinsip-prinsip yang akan diajar, menjelaskannya dan memberikan implikasi-implikasinya.

Menurut Sanjaya (2006: 179) ada beberapa karakteristik model ekspositori, yaitu:

Pertama model ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini, oleh karena itu sering orang mengidentikannya dengan ceramah. Kedua biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang. Ketiga tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

Berdasarkan karakteristik tersebut, Dimiyati dan Mudjiono (2002: 173) menyatakan bahwa peranan guru yang penting adalah penyusun program pembelajaran, pemberi informasi yang benar, pemberi fasilitas belajar yang baik, pembimbing siswa dalam pemerolehan informasi yang benar dan penilai pemerolehan informasi. Sedangkan peranan siswa yang penting adalah pencari informasi yang benar, pemakai media dan sumber yang benar, serta menyelesaikan tugas sehubungan dengan penilaian guru. Adapun hasil belajar yang dievaluasi adalah luas dan jumlah pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang dikuasai siswa. Pada umumnya alat evaluasi hasil belajar yang digunakan adalah tes yang telah diberikan.

Menurut Fathurrohman (2007: 30), secara garis besar prosedur model ekspositori adalah sebagai berikut:

- a) *Preparasi*. Guru mempersiapkan (preparasi) bahan selengkapnya secara sistematis dan rapi.
- b) *Apersepsi*. Guru bertanya atau memberikan uraian singkat untuk mengarahkan perhatian peserta didik kepada materi yang akan diajarkan.
- c) *Presentasi*. Guru menyajikan bahan dengan cara memberikan ceramah atau menyuruh anak didik membaca bahan yang telah disiapkan dari buku teks tertentu atau yang ditulis guru sendiri.
- d) *Resitasi*. Guru bertanya dan anak didik menjawab sesuai bahan yang dipelajari, atau anak didik disuruh menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri (resitasi), tentang pokok-pokok masalah yang telah dipelajari, baik yang dipelajari secara lisan maupun tulisan.

Ada beberapa langkah dalam penerapan model ekspositori menurut Sanjaya (2006: 185) yaitu:

a. Persiapan (*Preparation*)

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Dalam strategi ekspositori, langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi ekspositori sangat tergantung pada langkah persiapan. Beberapa hal yang harus dilakukan dalam langkah persiapan di antaranya adalah:

- 1) Berikan sugesti yang positif dan hindari sugesti yang negatif.
- 2) Mulailah dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai.
- 3) Bukalah *file* dalam otak siswa.

b. Penyajian (*Presentation*)

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Yang harus dipikirkan guru dalam penyajian ini adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa. Karena itu, ada beberapa hal yang harus

diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini, yaitu penggunaan bahasa, intonasi suara, menjaga kontak mata dengan siswa, dan menggunakan *joke-joke* yang menyegarkan.

c. Korelasi (*Correlation*)

Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya. Langkah korelasi dilakukan untuk memberikan makna terhadap materi pelajaran, baik makna untuk memperbaiki struktur pengetahuan yang telah dimilikinya maupun makna untuk meningkatkan kualitas kemampuan berpikir dan kemampuan motorik siswa.

d. Menyimpulkan (*Generalization*)

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti (*core*) dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan merupakan langkah yang sangat penting dalam strategi ekspositori, sebab melalui langkah menyimpulkan siswa akan dapat mengambil inti sari dari proses penyajian

e. Mengaplikasikan (*Application*)

Langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran ekspositori, sebab melalui langkah ini guru akan dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh siswa. Teknik yang biasa dilakukan pada langkah ini di antaranya: (1) dengan

membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disajikan, (2) dengan memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah disajikan.

6. Keterkaitan Aktivitas dan Hasil Belajar dengan Strategi Elaborasi melalui Model Ekspositori

Ada banyak faktor yang mempengaruhi belajar yang nantinya juga akan berpengaruh terhadap aktivitas yang dilakukan selama pembelajaran yang nantinya juga akan mempengaruhi hasil belajar yang akan diperolehnya setelah proses belajar berlangsung. Belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sistematis, menggunakan segala potensi yang dimiliki, menambah pengetahuan dan memantapkan keterampilan yang sudah dimiliki. Sebelum pelaksanaan proses pembelajaran di kelas dilakukan, seorang guru terlebih dahulu harus menata, mengorganisasikan isi pembelajaran yang akan diajarkan. Hal ini perlu dilakukan agar isi pembelajaran yang diajarkan mudah dipahami siswa dan dalam proses pembelajaran menjadi sistematis. Salah satu adalah dengan menggunakan strategi elaborasi melalui model ekspositori. Pengorganisasian pembelajaran berdasarkan teori elaborasi menyajikan strategi yang sejalan dan umum ke rinci sejalan dengan salah satu karakteristik skemata yaitu skemata terstruktur secara hierarki dari umum ke rinci. Penggunaan epitome pada teori elaborasi dimaksud untuk membangun skemata. Epitome menyajikan kerangka pokok struktur isi pengetahuan yang dipelajari, dan kemudian dielaborasi secara lebih rinci dan saling terkait. Proses tersebut sesuai dan mendukung ciri skemata yang kedua, yaitu skemata merupakan jaringan informasi yang amat saling terkait dan tersusun pada kerangka hierarki tertentu.

Penggunaan strategi analogi, sintesis, dan rangkuman semuanya memperkuat upaya membangun skemata yang menunjukkan keterkaitan antara bagian-bagian isi ajaran. Penyajian epitome pada awal pengajaran dimaksudkan untuk membangun skemata yang dapat berfungsi, baik sebagai pendukung maupun sebagai penunjang pengetahuan baru yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan karakteristik skemata yang ketiga, yaitu skemata terdiri atas kerangka informasi yang dapat berfungsi sekaligus, baik sebagai penunjang maupun sebagai kait untuk pengetahuan baru.

Menurut Wena (2009: 24) penggunaan teori elaborasi untuk melakukan penataan dan pengorganisasian isi pembelajaran didasari atas beberapa pertimbangan, yaitu:

- a. Penggunaan teori elaborasi telah terbukti dapat memudahkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.
- b. Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- c. Teori elaborasi memiliki cara-cara yang sistematis dalam mengurutkan isi pembelajaran dari mudah ke sulit, sederhana ke kompleks.

Menurut Uno (2009: 146) menyatakan bahwa struktur kognitif atau skemata yang dimiliki seseorang sangat berhubungan dengan perolehan dan retensi pengetahuan baru yang dipelajarinya. Skemata yang dimiliki siswa mempengaruhi kebermanaknaan dan perolehan pengetahuan baru. Apabila suatu pengorganisasian pengajaran yang disusun sedemikian rupa sehingga mampu membangun struktur kognitif siswa terhadap pengetahuan baru yang akan dipelajari, akan memberikan hasil belajar yang baik.

Pijakan teori elaborasi adalah proses ingatan. Teori ingatan menyatakan bahwa informasi verbal yang diterima seseorang disandikan, baik dalam bentuk

gambaran fisik (*episodic*) maupun dalam arti makna dan konteksnya (*semantic*). Selanjutnya informasi tersebut tersimpan sebagai bagian dari bangunan skemata. Penggunaan strategi skematis akan memfasilitasi pengaitan semantik. Kesesuaian urutan elaborasi dengan proses pembentukan ingatan, tidak saja meningkatkan ingatan, tetapi juga menjadikan belajar lebih efisien. Melalui model ekspositori yang digunakan guru untuk menyajikan bahan pelajaran secara utuh atau menyeluruh, lengkap, dan sistematis dengan penyampaian informasi secara verbal. Strategi elaborasi melalui model ekspositori mensiasati dan merencanakan agar semua komponen pembentukan instruksional mengarah kepada tersampaikan isi pelajaran kepada peserta didik mengenai semua fakta, prinsip dan konsep yang mereka butuhkan. Dengan tercapainya tingkat penguasaan hasil pelajaran yang tinggi, maka akan menunjukkan sikap mental yang sehat pada siswa yang bersangkutan. Hal ini akan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dimana menurut Dimiyati dan Mudjiono (2003: 296) menyatakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang, sehingga akan meningkatkan aktivitas belajar siswa yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Wena, dkk. (2000) dengan judul Pengembangan Modul Pembelajaran dengan Strategi Elaborasi pada Mata Kuliah Konstruksi Bangunan dan Menggambar I pada Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan

menyimpulkan bahwa modul pembelajaran bidang studi Bangunan dan Menggambar I yang didesain dengan pendekatan teori elaborasi secara signifikan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan kelompok mahasiswa yang diajar dengan sistem modul yang dirancang dengan teori elaborasi memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang diajar dengan sistem modul yang tidak dirancang dengan teori elaborasi.

2. Penelitian Boedhi Rahardjo, dan Wena (2006) dengan judul Pembelajaran Teknologi Perkerasan Jalan Berbasis Komputer untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan menyimpulkan bahwa ternyata penggunaan strategi pembelajaran berbasis komputer yang dirancang dengan teori elaborasi secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar dan dapat meningkatkan retensi mahasiswa.

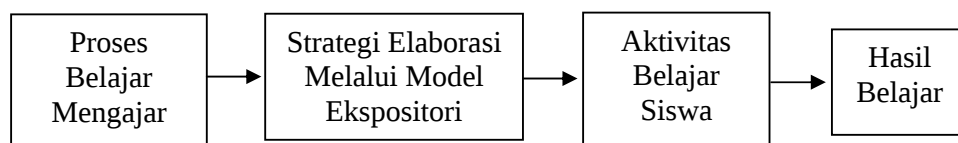
C. Kerangka Konseptual

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dimana guru tidak hanya bertugas memberikan materi pelajaran saja kepada siswa, tetapi juga dituntut untuk membimbing, melatih dan memotivasi siswa sehingga dapat meningkatkan pencapaian dalam hasil belajar siswa. Untuk itu guru harus menggunakan strategi dalam pembelajaran yang tepat agar materi pelajaran yang diberikan dapat dipahami oleh siswa sehingga siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran, terdapat berbagai strategi yang dapat digunakan oleh guru agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran sehingga dapat

meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satunya yaitu strategi elaborasi melalui model ekspositori.

Strategi elaborasi melalui model ekspositori dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa karena dapat memudahkan proses penyandian dan penyimpanan informasi dengan jalan mengorganisasi pembelajaran dengan cara tertentu sehingga sejalan dengan proses ingatan. Strategi elaborasi melalui model ekspositori juga dapat meningkatkan efisiensi perolehan pengetahuan dengan mengaitkan semua pengetahuan baru yang dipelajari ke dalam struktur kognitif yang sudah dimiliki siswa. Elaborasi jelas membantu siswa belajar dan mengingat materi dalam kelas lebih efektif. Oleh karena itu, penulis berasumsi bahwa penggunaan strategi elaborasi melalui model ekspositori akan mempengaruhi aktivitas siswa yang nantinya juga akan berpengaruh pada hasil belajar dari siswa yang bersangkutan

Untuk lebih jelasnya, kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan teori yang dikemukakan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “penggunaan strategi elaborasi melalui model ekspositori dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Ekonomi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Padang.”

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan strategi elaborasi melalui model ekspositori pada kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Padang. Berdasarkan hasil penelitian dapat dirumuskan bahwa:

1. Penggunaan strategi elaborasi melalui model ekspositori pada kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Padang dapat meningkatkan aktivitas positif siswa atau aktivitas siswa yang relevan dengan pembelajaran, dengan persentase 53,71% pada siklus I, 67,35% pada siklus II, 81,18% pada siklus III dan terus meningkat menjadi 89,71% pada siklus IV. Sedangkan aktivitas negatif siswa atau aktivitas siswa yang tidak relevan dengan pembelajaran menurun dengan persentase 30,24% pada siklus I menjadi 26,61% pada siklus II, 17,65% pada siklus III dan terus mengalami penurunan pada siklus IV menjadi 11,03%.
2. Penggunaan strategi elaborasi melalui model ekspositori pada kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Padang dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa. Hal ini terlihat pada siklus II, dimana nilai rata-rata kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Padang yaitu 65,65 dengan persentase ketuntasan 54,84%. Pada siklus IV nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 73,09 dengan persentase ketuntasan 82,35%. Berdasarkan nilai yang diperoleh siswa dapat disimpulkan bahwa strategi elaborasi melalui model ekspositori berhasil digunakan pada penelitian tindakan kelas ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti mengemukakan beberapa saran yang mungkin bermanfaat bagi para pendidik untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, yaitu:

1. Kepada guru disarankan agar membuat media pembelajaran dengan sebaiknya agar siswa menjadi semangat dalam belajar sehingga pembelajaran berdasarkan strategi elaborasi melalui model ekspositori dapat berjalan dengan lancar.
2. Dengan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa setelah menggunakan strategi elaborasi melalui model ekspositori sebaiknya guru menerapkannya dalam proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran Ekonomi.
3. Untuk lebih berhasilnya pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi elaborasi melalui model ekspositori, hendaknya sekolah menyediakan buku sumber yang lebih lengkap di perpustakaan sehingga dapat membantu siswa dalam belajar, menyediakan fasilitas pembelajaran lebih lengkap di kelas serta suasana lingkungan yang kondusif.
4. Hendaknya guru lebih menfokuskan perhatian kepada siswa yang dianggap pasif dalam belajar terutama siswa yang masih malu-malu atau takut dalam mengajukan pertanyaan atau mengemukakan pendapat/tanggapan dalam proses pembelajaran dan melakukan penyebaran kepada siswa tanpa mengurangi perhatian pada siswa lain. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan *reward* berupa tambahan nilai kepada setiap siswa yang aktif.

Penelitian telah berhasil dilaksanakan dengan objek siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Padang dalam mata pelajaran Ekonomi, tetapi untuk pengembangan lebih jauh disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan pada mata pelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ali, Muhammad. 2000. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djaafar, Tengku Zahara. 2001. *Kontribusi Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Fathurrohman, Pupuh dan Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar, Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Hamalik, Oemar. 2000. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Grasindo.
- _____. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan, dkk. 1988. *Proses Belajar Mengajar Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro*. Bandung: Remadja Karya.
- Hastuti, Sri. 1996. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Iskandar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mudjijo. 1995. *Tes Hasil Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahardjo, B., Pranoto, dan Made Wena. 2006. *Pengembangan Pembelajaran Teknologi Perekerasan Jalan Berbasis Komputer Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan*. Malang: Lemlit UM – Penelitian PPKP.
- Ramainas. 2006. “Motivasi Belajar Dan Persepsi Siswa Tentang Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar”. *Jurnal Pembelajaran* 29. 80.